

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Pengertian Kemandirian Peserta Didik**

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, *Carl Rogers* (dalam Asrori, 2007: 128) disebut dengan istilah “self atau diri yang merupakan inti dari kemandirian yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri”.

Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia, M.I Soelaiman (dalam Ali dan Asrori Mohammad 2004: 112).

Menurut Dougal Mc (dalam Ali dan Asrori Mohammad 2004:110) yang berpendapat bahwa “perilaku mandiri sebagai perilaku kematangan, dan berarti juga sebagai pendorong perilaku sosial”. Kemandirian yang sehat adalah yang

sesuai dengan hakikat manusia yang paling dasar. “Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari internalisasi atau otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia”, Erick Fromm (dalam Ali dan Asrori Mohammad 2004:111).

Menurut Masrun (2004) dalam [blogspot.com//2012/06/kemandirian remaja .html](http://blogspot.com//2012/06/kemandirian%20remaja.html), menyatakan bahwa “ Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya”.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

### **2.1.2 Bentuk-bentuk Kemandirian**

Maslow (dalam Asrori, 2007:130) membedakan kemandirian menjadi dua yaitu: “a) kemandirian aman. Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menunjukkan cinta kasih kepada dunia, kehidupan dan orang lain. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan mencintai orang lain. b) Kemandirian tak aman. Kemandirian tak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan

dalam perilaku menentang dunia. Kondisi ini sebagai kemandirian mementingkan diri sendiri”.

Dari pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kemandirian adalah Suatu proses menuju kesempurnaan yang mengacu sistem nilai sebagai elemen inti dari cara dan tujuan hidup.

### **2.1.3 Faktor-faktor Mempengaruhi Kemandirian**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, (Kartadinata, 1988 :114) sebagai berikut.

1. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

2. Pola asuh orang tua

Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya.

3. Sistem pendidikan disekolah.

Proses pendidikan yang banyak menekankan pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat kemandirian remaja. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian remaja.

#### 4. Sistem kehidupan dimasyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan yang mementingkan hierarki struktur sosial, kurang merasa aman bahkan mencekam, dan kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, dan tidak terlalu hirakhis akan merangsang dan mendorong bagi perkembangan kemandirian.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa yang ditinjau dari faktor pola asuh orang tua. Sebab, penulis lebih cenderung melihat situasi dan kondisi yang ada pada siswa SLTP Negeri 12 Kota Utara Kota Gorontalo, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dan pekerjaan yang berbeda, menyebabkan pola asuh orang tua yang berbeda pula. Dimana hal ini dilihat dari perilaku anak di sekolah, saat mereka berada dilingkungan sekolah, di rumah maupun dilingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua yang berpengaruh pada kemandirian anak.

#### **2.1.4 Ciri-ciri Kemandirian**

Gilmort (2004) dalam [blogspot.com//2012/06/kemandirian remaja.html](http://blogspot.com//2012/06/kemandirian%20remaja.html), mengemukakan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut.

1. Ada rasa tanggung jawab

2. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen
3. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
4. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Ciriciri kemandirian menurut Lindzey & Ritter (2004) dalam [blogspot.com //2012/06/kemandirian remaja.html](http://blogspot.com//2012/06/kemandirian%20remaja.html), berpendapat bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
2. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain
3. Menunjukkan rasa percaya diri
4. Mempunyai rasa ingin menonjol

Setelah melihat ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan ciri-ciri kemandirian tersebut antara lain:

1. Individu yang berinisiatif dalam segala hal  
Bahwa individu ini cenderung melihat berbagai kemungkinan dalam situasi apapun, berorientasi pada pemecahan masalah dan berupaya menyesuaikan diri rehadap situasi dan peran.
2. Mampu melaksanakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan kepadanya, tanpa mencari pertolongan orang lain

3. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesanMampu berfikir secara kritis, kreatif, inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi
4. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena berani mengemukakan pendapat walaupun berbeda dengan orang lain.

### 2.1.5 Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering dipakai menunjukkan makna remaja diantaranya adalah *pubrteit dan adolescentia*. Dalam bahasa indonesia sering dikatakan puberta atau remaja. Istila *puberty* inggris atau *pubertet* belanda berasal dari bahasa latin *pubertas* yang berarti usia kedewasaan. Istilah ini berkaitan dengan kata latin yang lainnya *pubescere* berarti masa pertumbuhan rambut didaerah tulang (wilayah kemaluan). *Adolesence* berasal dari kata latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Sunarto (dalam Nurihsan dan Agustin Mubiar 2011:51) Istilah “*adolensence* menunjukkan masa yang cepat antara usis 12–22 tahun yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik”.

Menurut A.T.Jersild (dalam Simandjuntak, 1984:84) mengemukakan “*adolescence* sebagai masa transisi dari anak menjadi dewasa, yang dimulai dengan tanda-tanda puberty dan berakhir bila sianak telah mencapai kemasakan fisik dan psikis”.

Remaja Sulit didefinisikan secara mutlak. Oleh karena iti dicoba memahami remaja dari bebagai sudut pandang. Hurlock (Sunarto & Hartono

2008:57) Rentang usia remaja itu antara 13 sampai 21 tahun yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. WHO menetapkan batas usia 19-20 sebagai batasan usia remaja, dan membagi kurun waktu dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia batasan remaja mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun yang dikemukakan dan digunakan dalam sensus penduduk 1980.

### **2.1.6 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mencari jati dirinya yang dapat menjawab siapa dirinya, bagaimana orang lain menilai dirinya dan bagaimana hubungannya dengan orang di sekelilingnya. Mereka akan diombang-ambing perasaan antara masih anak-anak, tetapi mereka merasa sudah dewasa. Mereka akan mencari keseimbangan dengan memainkan beberapa peran yang dianggapnya baik. Pada umumnya kesadaran identitas anak akan berkembang dari penilaian oleh kelompoknya, orang tuanya, dan oleh dirinya sendiri. Dalam perkembangan moralnya, mereka mulai mengenal nilai-nilai rohani, seperti nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, keindahan dan ketuhanan.

Terdapat harapan sosial untuk setiap tahap perkembangan. Setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Havighurst (dalam Nurihsan dan Agustin Mubair

1980:9) menamakannya tugas-tugas dalam perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini harus dicapai sebelum seorang individu melangkah ke tahapan perkembangan selanjutnya. Apabila seorang individu gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya, maka ia akan sulit untuk memenuhi tugas perkembangan fase selanjutnya atau apabila ia gagal melaksanakan tugas perkembangannya pada waktu yang tepat, maka ia akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya di waktu yang lain, atau melaksanakan tugas perkembangan pada tahapan yang lebih lanjut.

Tugas-tugas perkembangan seorang remaja menurut Havighurst (dalam Nurhisani & Agustin Mubair 2011: 19) adalah sebagai berikut.

1. Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis.
2. Dapat menjalankan peran sosial sebagai pria atau wanita
3. Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang lainnya.
5. Mencapai keterjaminan ekonomis.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan/jabatan.
7. Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga.
8. Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara yang kompeten.
9. Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggungjawab.



10. Mempelajari dan mengembangkan seperangkat sistim nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak.

### **2.1.7 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap masing-masing orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu yang beda pula. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak, selama proses pengasuhan orang tua itulah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Singgih D.Gunarsa (2000:55) dalam [www.orangtua/tag/2012/12/pengertian-media-dalam-pembelajaran.html](http://www.orangtua/tag/2012/12/pengertian-media-dalam-pembelajaran.html), mengemukakan pola asuh adalah “gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengurus, merawat, menjaga dan mendidik anak”.

Chabib Thoha (1996:109) dalam [www.orang tua/tag/2012/12/pengertian-media-dalam pembelajaran html](http://www.orangtua/tag/2012/12/pengertian-media-dalam-pembelajaran.html), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah “ suatu cara terbaik yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”.

Kohn yang dikutip Tarsis Tarmidji (2002:123) dalam [www.orang tua/tag/2012/pengertian-media-dalam pembelajaran html](http://www.orangtua/tag/2012/pengertian-media-dalam-pembelajaran.html), menyatakan “pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mengandung pengertian: 1) Interaksi pengasuhan orang tua dengan anaknya, 2) Sikap orang tua berinteraksi dengan anaknya, 3) Pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anaknya. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan .

### **2.1.8 Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Diana Baumrind (dalam Jhon 2007:167) ada empat jenis pengasuhan orang tua terhadap anak sebagai berikut:

#### **1. Pengasuhan Otoritarian**

Pengasuhan ini adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Batas dan kendali yang tegas diterapkan pada anak, dan sangat sedikit tawar-menawar verbal yang diperbolehkan. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial.

#### **2. Pengasuhan Otoritatif**

Pengasuhan ini adalah gaya yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

#### **3. Pengasuhan yang Mengabaikan**

Pengasuhan ini adalah gaya orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan kurangnya pengendalian diri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dalam masa remaja mereka suka membolos dan nakal.

#### **4. Pengasuhan yang Menuruti**

Pengasuhan ini adalah gaya orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada anak. Orang tua membiarkan apa yang ia inginkan, anak tidak belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Mereka mendominasi egosentri, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya”.

Menurut Baumrind (1967) dalam <http://www.sarjanaku.com/2012/penger-tian> pola asuh menurut para ahli html & prev =, mengemukakan tipe pola asuh orang tua sebagai berikut.

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau mendahulukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti, mengenak anaknya.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pikiran-pikiran, orang tua tipe ini lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak

berarap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

### 3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak.

### 4. Pola asuh penelantaran

Pola asuh ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan kadang kala biaya pun dihemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantaran secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik dan psikis pada anaknya.

## **2.1.9 Hubungan Antara Kemandirian Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua**

Subjek didik akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Situasi kehidupan sekarang ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan itu, yang pada saat sekarang seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi

sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh kehidupan baru yang pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks.

Kecenderungan yang muncul dipermukaan dewasa ini, ditunjukkan oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Ini mengisyaratkan pula bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang amat kompetitif. Andersen (dalam Asrori, 2007:126) memprediksikan situasi kehidupan semacam itu dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyelesaikan lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai, karena tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak dipahami. Situasi kehidupan semacam ini memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis tengah berada pada masa topan dan badai dan tengah mencari jati diri. Fenomena-fenomena remaja dewasa ini yang sudah nampak terlihat ditengah masyarakat perlu memperoleh perhatian pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orang tua.

Problem remaja, yang merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut Tilaar (1987:126), “tantangan masa depan memberikan dua alternatif: pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin”. Misi pendidikan yang juga berdimensi pada

masa depan tentunya menjatuhkan pilihannya pada alternatif kedua. Artinya, pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi peranannya dimasa depan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki kemandirian yang tinggi. Orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing anak remaja, memberikan kasih sayang kepada mereka, dan lebih penting memberikan tauladan yang baik.

Orang tua menerima anak sepenuh hati adalah orang tua yang memiliki wawasan kehidupan masa depan dengan memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Orang tua yang demokratis akan membawahi anak kepada kemandirian, memiliki wawasan yang luas, serta bertanggung jawab atas tugas mereka.

pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan, artinya orang tua yang mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, sehingga anak sebelum menata kehidupan lebih lanjut, mereka sudah memiliki pondasi yang kuat agar kelak menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan berani menghadapi tantangan dimasa depan. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan dalam kemandirian anak sejak dini hingga remaja. Tipe pola asuh yang ideal dalam memberikan kesempatan bagi perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola

asuh ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pikiran-pikiran, orang tua tipe ini lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berarap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri dan akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang mampu melaksanakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya, adanya sikap kreatif, mampu mengatasi rintangan, tidak merasa rendah diri, rasa tanggung jawab dan berinisiatif dalam segala hal. Sebaiknya orang tua bersepakat untuk memilih pola asuh yang tepat, hal ini penting karena pola asuh pada tahun-tahun awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadiannya dimasa datang.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikaatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, indikator-indikator yang telah dijabarkan tersebut menjadi bentuk-bentuk penilaian bagi peneliti dalam menghubungkan antara kemandirian siswa dengan pola asuh orang tua.



### 2.1.10 Kerangka Berfikir

Kemandirian adalah proses perkembangan diri yang sesuai dengan hakekat eksistensi manusia. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dll. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

kemandirian mengandung pengertian suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Masa remaja adalah masa dimana anak sedang tumbuh dan berkembang yang mengalami banyak perubahan fisik dan psikis yang seringkali mengakibatkan perasaan tidak aman (*insecure*) dan tidak tenang (*restless*) padanya. Ia bukan anak-anak lagi, tapi belum juga dewasa. Ia ingin bertingkah laku seperti orang dewasa, tapi seringkali karena *impulsivitasnya* ia belum dapat dianggap dewasa penuh. Dalam masa ini remaja mengalami dan menghadapi banyak problem dan konflik yang seharusnya dapat diatasinya sebelum ia mencapai tingkat kedewasaan.

Pola asuh orang tua adalah pendidikan dalam keluarga yang memiliki nilai strategi dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua harus memberi contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

## 2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat hubungan yang positif antara kemandirian siswa dengan pola asuh orang tua.”